



Dinamika Perubahan Sosial Dan Keberlanjutan Kerajinan Kain Tenun Songket Cag-Cag Di Desa Tangkup, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem Tahun 1984-2023

Dynamics of Social Change and Sustainability of Cag-Cag Songket Woven Fabric Crafts in Tangkup Village, Sidemen District, Karangasem Regency 1984-2023

Ni Kadek Putri Diah Ananda Sari

Universitas Udayana

Email: putridia10@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 24-08-2025

Revised : 25-08-2025

Accepted : 27-08-2025

Published : 29-08-2025

Abstract

This article examines the dynamics of social change that influenced the sustainability of the traditional songket weaving craft "cag-cag" in Tangkup Village, Sidemen District, Karangasem Regency, Bali, between 1984 and 2023. Using social change theory, this study analyzes how internal factors (the craftsmen's willingness, skills, mindset, knowledge, and creativity) and external factors (environment, culture, economy, and technology) contribute to the existence and adaptation of this craft. The results indicate that the livelihood transition from farmers to songket craftsmen in 1984 was a manifestation of significant social change, driven by economic needs and cultural preservation. Despite facing challenges such as the COVID-19 pandemic, the craftsmen successfully adapted through digital marketing innovations, expanding market reach, and maintaining product quality. The implications of this craft's sustainability for the government and local community include the development of the creative economy, cultural tourism, strengthening ethnic identity, and improving social welfare.

Keywords: *Cag-Cag Songket Weaving, Social Change, Tangkup Village*

Abstrak

Artikel ini mengkaji dinamika perubahan sosial yang memengaruhi keberlanjutan kerajinan tenun *songket* tradisional "cag-cag" di Desa Tangkup, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Bali, dalam rentang waktu 1984-2023. Dengan menggunakan teori perubahan sosial, penelitian ini menganalisis bagaimana faktor internal (kemauan, keterampilan, pola pikir, pengetahuan, dan daya cipta pengrajin) dan eksternal (lingkungan, budaya, ekonomi, dan teknologi) berkontribusi pada eksistensi dan adaptasi kerajinan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi mata pencarian dari petani menjadi pengrajin *songket* pada tahun 1984 merupakan manifestasi perubahan sosial yang signifikan, didorong oleh kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Meskipun menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19, pengrajin berhasil beradaptasi melalui inovasi pemasaran digital, memperluas jangkauan pasar, dan mempertahankan kualitas produk. Implikasi keberlanjutan kerajinan ini terhadap pemerintah dan masyarakat setempat mencakup pengembangan ekonomi kreatif, pariwisata budaya, penguatan identitas etnis, dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: *Tenun Songket Cag-Cag, Perubahan Sosial, Desa Tangkup*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan warisan budaya, memiliki beragam bentuk seni dan kerajinan tradisional yang mencerminkan identitas lokal yang kuat. Salah satu mahakarya tekstil yang paling menonjol adalah kain tenun *songket*, sebuah kain



tenun mewah yang ditenun dengan benang emas atau perak, menciptakan motif-motif timbul yang indah dan sarat makna. Sejarah *songket* di Indonesia berakar dalam tradisi kerajaan, di mana penggunaannya dahulu terbatas pada kalangan bangsawan dan istana, seringkali menjadi simbol status, kekayaan, bahkan alat diplomasi atau mahar pernikahan antar kerajaan. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi yang pesat, kain tenun *songket* telah melampaui batas-batas puri kerajaan dan kini ditekuni oleh masyarakat luas, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari adat, tradisi, dan sejarah panjang berbagai komunitas di Nusantara. Di Pulau Bali, sebuah pulau yang terkenal dengan kekayaan budaya dan spiritualitasnya, kain tenun *songket* juga memegang peranan penting. Khususnya di Desa Tangkup, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, terdapat sebuah tradisi menenun *songket* yang unik dan telah bertahan lintas generasi, dikenal dengan sebutan tenun "*cag-cag*". Nama "*cag-cag*" sendiri berasal dari bunyi khas yang dihasilkan oleh alat tenun tradisional non-mesin (ATBM) saat digunakan oleh para pengrajin. Alat tenun ini, yang terbuat dari kayu dan bambu, bukan hanya sekadar instrumen produksi, melainkan juga representasi dari kearifan lokal dan komitmen terhadap metode pembuatan yang otentik. Proses menenun kain *songket cag-cag* adalah sebuah seni yang membutuhkan tingkat keterampilan, ketelitian, dan kesabaran yang luar biasa, mengingat setiap helai benang ditenun secara manual, seringkali memakan waktu berminggu-minggu untuk satu lembar kain.

Keberadaan kerajinan kain tenun *songket cag-cag* di Desa Tangkup ini tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebuah fenomena sosial-budaya yang kompleks. Ia mencerminkan bagaimana sebuah tradisi kuno dapat beradaptasi dan tetap relevan di tengah dinamika perubahan zaman. Sejak tahun 1984, terjadi pergeseran signifikan dalam struktur mata pencarian masyarakat Desa Tangkup, di mana menenun *songket*, yang semula merupakan kegiatan sampingan, bertransformasi menjadi profesi utama bagi mayoritas ibu-ibu rumah tangga. Transisi ini bukan hanya sekadar perubahan pekerjaan, melainkan sebuah manifestasi dari perubahan sosial yang lebih luas, didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga dan keinginan kuat untuk melestarikan warisan leluhur. Kain tenun *songket* merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya, dengan setiap daerah memiliki ciri khas dan corak tersendiri. Di Bali, khususnya Desa Tangkup, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, kerajinan tenun *songket "cag-cag"* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Keunikan tenun *cag-cag* terletak pada penggunaan alat tenun tradisional non-mesin (ATBM) yang menghasilkan bunyi khas "*cag-cag*" saat digunakan, serta proses pembuatannya yang manual dan membutuhkan ketelitian tinggi. Seiring berjalannya waktu, kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari adat dan tradisi, tetapi juga telah berkembang menjadi komoditas ekonomi yang signifikan.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika perubahan sosial yang memengaruhi keberlanjutan kerajinan kain tenun *songket cag-cag* di Desa Tangkup dalam rentang waktu 1984-2023. Rentang waktu 1984-2023 dipilih karena tahun 1984 menandai transisi signifikan dalam mata pencarian masyarakat Desa Tangkup dari petani menjadi pengrajin tenun *songket*, sementara tahun 2023 mencerminkan adaptasi mereka terhadap tren pasar dan teknologi modern. Dengan menggunakan lensa teori perubahan sosial, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor internal, seperti kemauan, keterampilan, pola pikir, pengetahuan, dan daya cipta para pengrajin, berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal, termasuk lingkungan, budaya, ekonomi, dan teknologi, untuk



membentuk eksistensi dan adaptasi kerajinan ini. Kami akan mengkaji bagaimana pengrajin di Desa Tangkup menghadapi berbagai tantangan, termasuk dampak pandemi COVID-19, dan strategi adaptasi apa yang mereka terapkan, seperti pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengidentifikasi implikasi keberlanjutan kerajinan ini terhadap pemerintah setempat dan masyarakat, baik dari aspek budaya, ekonomi, maupun sosial. Melalui pemahaman yang komprehensif ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang pelestarian budaya, ekonomi kreatif, dan adaptasi sosial di tengah modernisasi, serta menjadi inspirasi bagi komunitas lain yang berjuang mempertahankan warisan tradisional mereka.

Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang tenun tradisional dan peran perempuan dalam ekonomi keluarga. Made Ika Kusuma Dewi (dkk., 2023) menyoroti peran ganda perempuan Hindu dalam pembangunan ekonomi melalui tenun. Drs. I Made Seraya (dkk., 1995) membahas kerajinan tradisional di Bali, termasuk proses pembuatannya yang mengandalkan alat sederhana dan keterampilan turun-temurun. Stephanus Hamy dan Debbie S. Suryawan (2010) mengeksplorasi adaptasi kain tradisional Bali menjadi busana modern, menunjukkan potensi estetika dan fungsionalnya. Teguh Prayitno (2019) memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah dan teknik tenun di Indonesia, termasuk *songket*. Penelitian ini akan memperdalam kajian-kajian tersebut dengan fokus pada kain tenun *songket cag-cag* di Desa Tangkup, menganalisis faktor-faktor spesifik yang mendukung keberlanjutannya.

Kerangka Teori : Teori Perubahan Sosial

Penelitian ini menggunakan Teori Perubahan Sosial sebagai kerangka analisis utama. Perubahan sosial didefinisikan oleh Gillin dan Gillin sebagai variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang dapat disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, difusi, atau penemuan baru (Sztompka, 2014). Teori ini relevan untuk memahami transformasi yang dialami masyarakat Desa Tangkup, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat pengrajin.

Faktor-faktor yang mendorong perubahan sosial meliputi kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, toleransi terhadap penyimpangan, heterogenitas penduduk, ketidakpuasan masyarakat, dan peningkatan taraf hidup. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap tradisionalistik, kepentingan yang kuat, ketakutan akan kegoyahan integrasi budaya, dan prasangka terhadap hal baru. Dalam konteks kerajinan kain tenun *songket cag-cag*, perubahan sosial dapat diamati melalui:

1. Perubahan Mata Pencarian: Transisi dari petani menjadi pengrajin kain tenun *songket* sebagai sumber penghidupan utama.
2. Adaptasi Teknologi dan Pemasaran: Penggunaan media sosial untuk pemasaran sebagai respons terhadap tantangan ekonomi (misalnya, pandemi COVID-19).
3. Perkembangan Motif dan Desain: Inovasi dalam motif dan warna untuk memenuhi permintaan pasar modern tanpa menghilangkan nilai tradisional.



4. Peran Gender: Peran dominan ibu-ibu rumah tangga sebagai pengrajin yang berkontribusi pada ekonomi keluarga.

Teori perubahan sosial membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Tangkup beradaptasi dan mereorganisasi struktur sosial dan ekonominya untuk mempertahankan warisan budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Data dikumpulkan melalui heuristik (pengumpulan sumber) yang meliputi wawancara mendalam dengan pengrajin (Ibu Murni, Ibu Simpen, Nengah Suri, Kadek Jinten, Sabda, Sari, Karsi, Komang Wenten), konsumen (Ibu Dewi, Diah, Widi), dan pemerintah setempat (Ibu Rusmayuni, Bapak Sukarnadita, Ibu Ersun, Bapak Karnata). Selain itu, studi dokumen dan observasi lapangan juga dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dan dokumentasi visual. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi melalui kritik internal untuk memastikan keakuratan dan validitasnya. Tahap interpretasi melibatkan penafsiran data lisan dan tulisan untuk menemukan makna tersirat dan menghubungkan fakta-fakta. Terakhir, historiografi dilakukan untuk menyajikan temuan penelitian secara sistematis dan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan

Sebelum tahun 1984, menenun kain *songket* di Desa Tangkup merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan oleh perempuan di waktu luang setelah bertani. Namun, sejak tahun 1984, menenun menjadi mata pencarian utama bagi mayoritas ibu-ibu rumah tangga. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan ekonomi dan warisan keterampilan menenun yang diturunkan secara turun-temurun.

Perkembangan kain tenun *songket* di Desa Tangkup dapat dibagi menjadi dua periode:

1984-1999: Proses produksi masih sangat tradisional dan mandiri. Pengrajin memintal kapas sendiri dari kebun dan menggunakan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan (kulit pohon mangga, ijuk, akar mengkudu). Hasil tenunan umumnya berupa kamben dengan motif yang sangat khas adat setempat.

2000-2023: Terjadi pergeseran signifikan. Pengrajin mulai membeli benang jadi dari pasar (misalnya Pasar Seni Klungkung) dengan berbagai pilihan warna, meninggalkan proses pemintalan dan pewarnaan alami. Hal ini memungkinkan produksi yang lebih cepat dan beragam. Hasil kerajinan juga berinovasi menjadi selendang, saput, dan udeng, menyesuaikan dengan permintaan pasar dan tren.

Proses Pembuatan

Pembuatan kain tenun *songket cag-cag* di Desa Tangkup melibatkan tahapan manual yang rumit:

Nganyinin: Menggulung benang menggunakan alat pengerek dan jantra.

Nyuntik: Memasukkan benang ke dalam alat serat menggunakan kayu runcing.



Nyasa: Menggulung helai benang dengan papan pandalan untuk mempersiapkan motif.

Nuduk: Proses paling sulit, yaitu membuat motif menggunakan tali plastik rafia (dahulu menggunakan potongan bambu), membutuhkan ketelitian tinggi.

Menenun: Mengikuti motif yang telah dibuat, menggunakan alat tenun *cag-cag*.

Alat dan Motif

Alat tenun *cag-cag* terbuat dari kayu dan bambu, menghasilkan bunyi khas "*cag-cag*". Alat-alat pendukung meliputi *pandalan, gilik, seleran, serat, apit, por, tatakan cag-cag, bumbungan, blide, dan cari*. Motif-motif kain tenun *songket* Desa Tangkup memiliki makna filosofis yang mendalam:

Mawar: Keindahan, keabadian, kebahagiaan.

Lobster: Kesuburan, kelimpahan, perlindungan.

Bulan: Siklus kehidupan, perubahan waktu, kesinambungan.

Padma: Keindahan, kesucian, kehidupan (sering dikaitkan dengan spiritualitas).

Liking Paku: Introspeksi diri.

Mawar *Cemplon*: Keindahan, cinta, kesuburan, hubungan budaya Bali dengan alam dan spiritualitas.

Produksi dan Pemasaran

Meskipun menenun dilakukan setiap hari, produksi perajin terbatas (4-6 kain *songket* per bulan) karena peran ganda ibu rumah tangga. Pemasaran dilakukan secara langsung (pembeli datang ke rumah pengrajin, terutama dari Pasar Seni Klungkung dan butik di Denpasar) dan tidak langsung (melalui media sosial Facebook). Pemasaran online menjadi solusi adaptif saat pandemi COVID-19, membantu pengrajin bangkit dan memperluas pasar. Harga jual kain *songket* berkisar antara Rp 350.000 hingga Rp 700.000 per kain, tergantung jenis dan kerumitan.

Faktor-faktor Keberlanjutan Kerajinan Tenun Songket Desa Tangkup

Keberlanjutan kerajinan kain tenun *songket cag-cag* di Desa Tangkup dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

- a. Kemauan: Dorongan kuat pengrajin untuk melestarikan dan mengembangkan kerajinan ini sebagai warisan budaya dan sumber penghidupan.
- b. Keterampilan: Kemampuan menenun yang diwariskan turun-temurun dan terus diasah, menghasilkan produk berkualitas tinggi.
- c. Pola Pikir: Pergeseran pola pikir dari tradisional ke modern yang adaptif, memungkinkan inovasi motif dan desain tanpa meninggalkan nilai budaya.
- d. Pengetahuan: Pemahaman mendalam pengrajin tentang proses, bahan, dan motif *songket*, yang mendukung pengembangan produk.



- e. Daya Cipta (Kreativitas): Kemampuan pengrajin untuk menciptakan motif baru yang menarik dan relevan dengan pasar, seringkali terinspirasi dari kegiatan adat dan keagamaan.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan: Kondisi geografis dan ketersediaan bahan baku (meskipun kini banyak menggunakan benang pabrik) memengaruhi corak dan jenis tenun.
- b. Budaya: Nilai-nilai adat dan kepercayaan yang melekat pada songket mendorong pelestarian dan penggunaan kain dalam upacara adat.
- c. Ekonomi: Permintaan pasar yang tinggi dan potensi keuntungan mendorong pengrajin untuk terus memproduksi dan berinovasi. Kualitas produk yang baik juga menjaga minat konsumen.
- d. Teknologi: Meskipun alat tenun tetap tradisional, adopsi teknologi digital (media sosial) untuk pemasaran telah memperluas jangkauan pasar dan menjaga eksistensi kerajinan.

Peran Masyarakat Masyarakat Desa Tangkup, termasuk pemerintah setempat, berperan aktif dalam mengembangkan kain *songket*. Mereka menjaga kualitas, memberikan masukan untuk pengembangan model, dan melestarikan budaya menenun. Dukungan pemerintah dalam pemasaran dan penyediaan bahan baku juga sangat penting.

Implikasi Kerajinan Kain Tenun Songket terhadap Pemerintah dan Masyarakat Setempat

Keberadaan kerajinan kain tenun *songket cag-cag* di Desa Tangkup memiliki implikasi signifikan:

1. Implikasi terhadap Pemerintah Setempat

- a. Pengembangan Ekonomi Kreatif: Kerajinan ini menjadi sektor ekonomi kreatif yang potensial, mendorong pemerintah untuk memberikan dukungan melalui pelatihan, pendidikan, dan promosi.
- b. Pariwisata Budaya: Kain *songket cag-cag* menjadi daya tarik wisata budaya, menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan daerah.
- c. Pelestarian Warisan Budaya: Pemerintah berperan dalam melestarikan tradisi menenun melalui sosialisasi nilai-nilai budaya dan sejarah *songket* kepada generasi muda.
- d. Peningkatan Kesejahteraan: Dukungan pemerintah terhadap pengrajin berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, yang berdampak positif pada perekonomian lokal.



2. Implikasi terhadap Masyarakat (Aspek Budaya)

- a. Penguatan Identitas Etnis dan Daerah: Kain *songket cag-cag* menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Desa Tangkup, mendorong pelestarian sebagai bagian dari jati diri.
- b. Pewarisan Budaya: Keterampilan menenun diajarkan sejak usia muda, menjadikan menenun sebagai identitas gender dan alat edukasi budaya yang efektif.
- c. Pemenuhan Kewajiban Adat: Produksi kain *songket* tidak hanya untuk pasar, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan upacara adat, menjaga siklus budaya masyarakat.

3. Implikasi terhadap Masyarakat (Aspek Ekonomi)

- a. Sumber Pendapatan: Kerajinan kain *songket* menjadi mata pencarian utama, membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak.
- b. Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga: Tingginya nilai jual *songket* (Rp 350.000 - Rp 700.000 per kain) berkontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi rumah tangga.
- c. Penciptaan Lapangan Kerja: Keberadaan pengrajin kain *songket* menekan tingkat pengangguran dan menghambat urbanisasi, menjaga keberlanjutan komunitas lokal.

4. Implikasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

- a. Kohesi Sosial: Interaksi antar pengrajin dan dengan pihak luar (konsumen, pemerintah) memperkuat hubungan sosial.
- b. Pelestarian Tradisi: Komitmen masyarakat untuk mempertahankan budaya menenun memastikan regenerasi pengrajin dari tahun ke tahun.
- c. Pengembangan Komunitas: Adanya pengrajin kain *songket* mendorong pembentukan wadah informal untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan.

KESIMPULAN

Kerajinan kain tenun *songket cag-cag* di Desa Tangkup, Karangasem, telah menunjukkan ketahanan dan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi perubahan sosial dari tahun 1984 hingga 2023. Dengan mempertahankan metode tradisional dan alat tenun *cag-cag*, pengrajin berhasil menjaga kualitas dan keunikan produk. Keberlanjutan ini didorong oleh faktor budaya (pewarisan turun-temurun dan identitas lokal) dan ekonomi (sumber penghidupan utama). Meskipun menghadapi tantangan seperti pandemi, pengrajin berinovasi dalam pemasaran digital, memperluas jangkauan pasar, dan menjaga relevansi produk. Implikasi dari keberadaan kerajinan ini sangat luas, mencakup pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya bagi pemerintah, serta peningkatan pendapatan, penguatan identitas budaya, dan kohesi sosial bagi masyarakat. Kain tenun *songket cag-cag* bukan hanya produk ekonomi, tetapi juga simbol warisan budaya yang berhasil bertahan dan relevan di era modern.



SARAN

1. Bagi Pemerintah:

Dukungan Berkelanjutan: Memberikan pelatihan desain dan manajemen usaha secara berkala, memfasilitasi akses bahan baku berkualitas dengan harga terjangkau, dan memperkuat fasilitas pemasaran digital.

Perlindungan Kekayaan Intelektual: Mendorong pengakuan hukum (HKI) untuk motif-motif khas Desa Tangkup guna mencegah klaim pihak luar.

Integrasi Pariwisata: Memasukkan kain tenun *cag-cag* sebagai daya tarik utama dalam paket pariwisata budaya Bali, khususnya di Desa Tangkup.

2. Bagi Pengrajin dan Masyarakat Lokal:

Inovasi dan Tradisi: Menjaga keaslian teknik tradisional sambil terbuka terhadap inovasi desain untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Penguatan Komunitas: Membangun koperasi atau komunitas pengrajin untuk meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran dan pengadaan bahan baku.

Regenerasi: Melibatkan generasi muda melalui pendidikan non-formal atau kursus menenun untuk memastikan keberlanjutan keterampilan.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya:

Kajian Kuantitatif: Mengembangkan penelitian ini dengan menelaah aspek ekonomi kreatif secara kuantitatif, misalnya menghitung kontribusi *songket* terhadap perekonomian daerah.

Kajian Gender Mendalam: Menganalisis lebih dalam peran dominan perempuan sebagai pengrajin dan penopang ekonomi keluarga.

Koneksi Global: Menghubungkan kajian ini dengan tren global seperti sustainable fashion untuk mengeksplorasi peluang ekspor *songket* Bali sebagai produk ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sachari. 2007. *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga).

Andi Taufan (dkk). 2023. *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia* (Jawa Barat: Widina Media Utama).

Buku Pedoman Penyusunan Skripsi. 2020. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

Dra. H. Suhardini (dkk). 2001. *Kain Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata).

Drs. I Made Seraya (dkk). 1995. *Pengerajin Tradisional Di Daerah Bali* (Direktorat Jenderal Kebudayaan)

Harisan Boni Firmando. 2022. *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media).

Kartiwi. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).



-
- Purwanti, R., & Siregar, S. M. (2016). Sejarah songket berdasarkan data arkeologi. *Siddhayatra*, 21(2), 97-106. <https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2025, pukul 17.30 Wita.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49-58. <https://www.researchgate.net>. Diakses pada tanggal 15 September 2024, pukul 14.19 Wita.
- Tas, J. R., Wartoyo, F. X., & Prasetyo, Y. Songke Dalam Perspektif Sejarah Ekonomi Desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai 2005-2017. *Repository STKIP PGRI Sidoarjo*. <https://repository.universitaspgridelta.ac.id>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2025, pukul 20.10 Wita.